

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi dalam kehidupan sehari-hari memiliki beragam bentuk. Salah satu bentuk komunikasi yang dapat dijumpai dalam kelompok, organisasi, hingga lembaga adalah komunikasi interpersonal. Meskipun di dalam sebuah kelompok, organisasi, dan lembaga terdapat lebih dari dua orang, namun komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi diperlukan bagi setiap anggotanya untuk membangun kedekatan.

Beberapa definisi komunikasi interpersonal dikemukakan oleh para ahli. Salah satu definisi komunikasi interpersonal menurut Kathleem S. Verderber *et al* dalam Muhammad Budyatna *et al* dalam buku Teori Komunikasi Antarpribadi adalah

“proses melalui mana orang yang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik dalam menciptakan makna. Menurutinya pertama, komunikasi interpersonal sebagai proses. Kedua, komunikasi interpersonal bergantung kepada makna yang diciptakan oleh pihak yang terlibat. Ketiga, melalui komunikasi kita menciptakan dan mengelola hubungan kita” (Kathleen S. Verderber *et al* dalam Budyatna *et al*, 2014:14)

Adapun komunikasi interpersonal menurut Suranto Aw dalam buku Komunikasi Interpersonal

“komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerima pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan

berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik” (Suranto, 2011:4)

Joseph De Vito (2018:285) mengungkapkan bahwa komunikasi antarpribadi, seperti bentuk perilaku yang lain, dapat sangat efektif dan dapat pula sangat tidak efektif. Sedikit saja perjumpaan antarpribadi yang gagal gagal total atau berhasil total, tetapi ada perjumpaan yang lebih efektif daripada yang lain. De Vito juga mengungkapkan karakteristik efektivitas yang dilihat dari tiga sudut pandang, yaitu sudut pandang humanistik, sudut pandang pragmatis, serta sudut pandang pergaulan sosial dan sudut pandang kesetaraan.

Peneliti menggunakan sudut pandang humanistik yang menekankan pada keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Pendekatan ini dipilih karena pendekatan ini seringkali dinamai “pendekatan lunak” dalam menciptakan komunikasi antarpribadi yang efektif. Pendekatan ini tidak spesifik menekankan hal-hal yang harus dilakukan oleh komunikator, seperti di dalam pendekatan pragmatis. Namun, pendekatan humanistik dimaksudkan untuk kedua belah pihak. Pendekatan humanistik juga tidak seperti pendekatan pergaulan sosial yang mencari keuntungan atau manfaat. Namun, pendekatan humanistik mengarah kepada proses dari komunikator maupun komunikan untuk mencapai tujuan bersama, yaitu komunikasi antarpribadi yang efektif.

Maka dari itu, peneliti menilai bahwa pendekatan humanistik ini merupakan pendekatan yang tepat untuk digunakan pada penelitian ini karena pendekatan humanistik sejalan dengan tujuan peneliti yang ingin melihat

proses komunikasi interpersonal yang efektif antara guru bimbingan konseling dan siswa.

Salah satu lembaga yang membutuhkan komunikasi antarpribadi adalah sekolah. Sekolah merupakan tempat manusia mendapat pendidikan formal yang diawasi langsung oleh para guru. Pada pendidikan formal ini, para siswa tidak hanya diberikan ilmu eksak, seperti sains maupun ilmu sosial, tetapi juga diberi pengetahuan mengenai etika, moral, serta kedisiplinan.

Sekolah Menengah Pertama merupakan salah satu jenjang pendidikan yang sangat membutuhkan pendalaman karakter bagi siswanya karena para siswa sedang berada pada usia remaja, yang mana remaja adalah fase mencari jati diri. Penerapan etika, moral, dan kedisiplinan saat jenjang menengah pertama adalah sebuah pondasi untuk menjadi manusia yang berkarakter. Oleh karena itu, mayoritas sekolah di Indonesia, memiliki Guru Bimbingan Konseling sejak jenjang Sekolah Menengah Pertama.

Menurut Dewa Ketut Sukardi, guru bimbingan dan konseling adalah

“Seorang guru yang bertugas memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan profesional sehingga seorang guru bimbingan konseling harus berusaha menciptakan komunikasi yang baik dengan murid dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup” (Sukardi, 2008:06)

Menjadi guru bimbingan konseling bukanlah hal mudah karena secara tidak langsung, guru bimbingan konseling memiliki tugas yang lebih, yaitu harus dapat menggali potensi siswa dan menghadapi siswa yang membutuhkan bimbingan. Kondisi setiap siswa yang berbeda menjadi

tantangan sendiri bagi guru bimbingan konseling. Hal ini semakin terasa sejak adanya pandemi Covid-19 di Indonesia.

Pada hari Senin, 2 Maret 2020, Presiden Joko Widodo mengumumkan adanya kasus positif Covid-19 di Indonesia. Keadaan darurat ini menimbulkan kepanikan dan memaksa adanya sejumlah penyesuaian dalam berbagai sektor, tak terkecuali pendidikan. Adanya larangan berkerumun dan melakukan mobilitas, mengharuskan adanya penyesuaian terhadap sistem pembelajaran mengingat jumlah siswa dalam satu sekolah berjumlah banyak.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 yang menetapkan bahwa proses pembelajaran dilaksanakan dari rumah serta memberikan ketentuan-ketentuan dalam proses pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Disusul dengan Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19). Dengan beredarnya surat tersebut, setiap sekolah harus menyusun strategi baru dalam melakukan pembelajaran jarak jauh dengan sistem daring. Daring merupakan akronim dari “dalam jaringan” yang berarti kegiatan dilaksanakan menggunakan internet.

Menurut Thorme dalam Kuntarto (2017:102), pembelajaran daring adalah “Pembelajaran yang menggunakan multimedia, kelas virtual, CD, ROM, *streaming video*, pesan suara, *email*, dan telepon konferensi, teks *online animasi*, dan *video streaming online*.” (Thorme dalam Kurtanto, 2017:102)

Sedangkan menurut Permendikbud Nomor 109 Tahun 2013, pendidikan jarak jauh adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi. Pembelajaran jarak jauh yang mengandalkan koneksi internet ini bukanlah hal yang mudah. Berbedanya kondisi dan latar belakang setiap siswa, memunculkan hambatan-hambatan dalam proses belajar.

Berbagai media daring dapat diakses untuk memfasilitasi belajar jarak jauh, namun beberapa kendala muncul, seperti gawai yang tidak memadai, orang tua yang bekerja dari pagi hingga malam hari sehingga kurang mengawasi anak dalam belajar. Selain itu, tidak semua orang tua atau keluarga memahami sistem pembelajaran jarak jauh. Masih banyak ditemukan orang tua atau keluarga yang tidak paham bahwa meskipun di rumah, siswa tetap belajar dan memiliki tugas seperti biasanya. Hal tersebut berdampak pada efektivitas belajar siswa. Ada pula orang tua yang merasa direpotkan dengan sistem pembelajaran jarak jauh, sehingga tidak mendampingi dan memperhatikan anaknya dalam melaksanakan proses pembelajaran jarak jauh. Beberapa dampak yang ditimbulkan dari permasalahan tersebut adalah adanya siswa yang sering tidak mengumpulkan tugas atau telat melakukan daftar hadir, siswa atau orang tua siswa yang sulit dihubungi untuk melakukan bimbingan atau konsultasi, serta menurunnya performa siswa dalam belajar.

Dengan permasalahan belajar jarak jauh tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai guru bimbingan konseling karena bagaimanapun proses pembelajaran berlangsung, akan selalu ada kendala yang dihadapi.

Sebelumnya siswa dan guru bimbingan konseling dapat dengan mudah untuk menyelesaikan berbagai persoalan dengan bertemu tatap muka di sekolah, namun saat ini guru bimbingan konseling harus memiliki strategi baru untuk menyelesaikan persoalan melalui media daring.

Guru bimbingan konseling memiliki tugas baru yang mungkin terasa asing. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah penulis lakukan melalui wawancara salah satu guru bimbingan konseling Sekolah Menengah Pertama, adanya kendala yang baru ditemui oleh siswa tentu menjadi kendala baru juga yang harus ditemui solusinya oleh guru bimbingan konseling. Beberapa kali guru bimbingan konseling mendapat laporan mengenai siswa-siswa yang perlu dibimbing, terutama terkait tugas yang seringkali tidak dikerjakan.

Menanyakan dan membimbing siswa dari jarak jauh bukanlah hal yang mudah. Siswa seringkali tidak merespon pertanyaan maupun himbauan dari guru bimbingan konseling karena komunikasi melalui media daring lebih mudah untuk dihindari. Dalam hal ini, orang tua memiliki peran yang sangat penting. Dilansir dari *The Asian Parent* Indonesia, salah satu peran orang tua dalam belajar jarak jauh adalah menghubungi guru atau dinas pendidikan setempat jika menemukan kendala dalam belajar.

Dalam proses pembelajaran jarak jauh, komunikasi interpersonal memiliki peran yang semakin penting. Peneliti memilih SMP Negeri 80 Jakarta karena melalui studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan bahwa di SMP Negeri 80 Jakarta, guru bimbingan konseling

membangun komunikasi interpersonal semaksimal mungkin demi kelancaran proses pembelajaran jarak jauh.

Berbagai cara dilakukan oleh guru bimbingan konseling untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi siswa, salah satunya dengan *home visit*. Siswa yang seringkali tidak hadir atau tidak mengerjakan tugas akan dihubungi secara bertahap oleh guru bimbingan konseling hingga dikunjungi ke rumah untuk membicarakan kendala yang dihadapi serta mencari solusinya bersama, yang mana tidak semua guru bimbingan konseling ingin melakukan kegiatan serupa.

Selain itu, guru bimbingan konseling telah melakukan cara lain untuk mengatasi kendala yang dialami oleh siswanya dalam proses pembelajaran jarak jauh. Salah satunya, saat mengunjungi siswa yang jarang mengumpulkan tugas, guru bimbingan konseling mengetahui bahwa kendala siswa tersebut adalah tidak adanya gawai memadai yang dapat digunakan karena kondisi ekonomi. Oleh karena itu, guru bimbingan konseling mengajak siswa ke sekolah untuk menggunakan fasilitas sekolah agar dapat menyelesaikan tugas-tugasnya.

Hal-hal tersebut menunjukkan usaha maksimal yang dilakukan guru bimbingan konseling demi kelancaran proses pembelajaran jarak jauh. Hal ini juga kualitas dari guru bimbingan konseling SMP Negeri 80 yang akhirnya membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metodologi deskriptif kualitatif yang berarti metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau

memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum. (Sugiyono, 2012: 29)

Hal tersebut selaras dengan tujuan peneliti, yaitu mendeskripsikan dan memberi gambaran mengenai proses pembelajaran jarak jauh. Dalam hal ini, peneliti menggambarkan efektivitas komunikasi interpersonal yang dibangun oleh guru bimbingan konseling dengan siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti akan meneliti mengenai **“Efektivitas Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan Konseling, Siswa, dan Orang Tua Siswa SMP Negeri 80 Jakarta dalam Proses Pembelajaran Jarak Jauh”**

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

“Bagaimana efektivitas komunikasi interpersonal guru bimbingan konseling, siswa, dan orang tua siswa SMP Negeri 80 Jakarta dalam proses pembelajaran jarak jauh?”

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

1. Bagaimana **keterbukaan** guru bimbingan konseling, siswa, dan orang tua siswa dalam proses pembelajaran jarak jauh?
2. Bagaimana **empati** bimbingan konseling, siswa, dan orang tua siswa dalam proses pembelajaran jarak jauh?

3. Bagaimana **sikap mendukung** bimbingan konseling, siswa, dan orang tua siswa dalam proses pembelajaran jarak jauh?
4. Bagaimana **sikap positif** bimbingan konseling, siswa, dan orang tua siswa dalam proses pembelajaran jarak jauh?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana efektivitas komunikasi interpersonal Guru Bimbingan Konseling, Siswa, dan Orang Tua Siswa SMP Negeri 80 Jakarta dalam proses pembelajaran jarak jauh.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai komunikasi interpersonal yang efektif diperlukan dalam hubungan antara guru bimbingan konseling, siswa, dan orang tua siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran jarak jauh.

Sedangkan dari berbagai permasalahan yang terdapat pada rumusan masalah mikro, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui **keterbukaan** bimbingan konseling, siswa, dan orang tua siswa dalam proses pembelajaran jarak jauh.
2. Untuk mengetahui **empati** bimbingan konseling, siswa, dan orang tua siswa dalam proses pembelajaran jarak jauh.
3. Untuk mengetahui **sikap mendukung** bimbingan konseling, siswa, dan orang tua siswa dalam proses pembelajaran jarak jauh.

4. Untuk mengetahui **sikap positif** bimbingan konseling, siswa, dan orang tua siswa dalam proses pembelajaran jarak jauh

1.4 Kegunaan Penelitian

Dalam sebuah penelitian, diharapkan adanya manfaat atau kegunaan yang dapat digunakan oleh masyarakat luas. Kegunaan penelitian tersebut dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis, yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini, secara teoritis berguna bagi pengembangan ilmu, baik Ilmu Komunikasi secara umum dan efektivitas pembelajaran secara daring secara khusus.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian secara praktis, diharapkan mampu memberikan suatu masukan yang dapat diaplikasikan dan menjadi pertimbangan. Adapun kegunaan penelitian secara praktis adalah sebagai berikut:

a. Kegunaan bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini merupakan suatu bentuk aplikasi ilmu yang telah diterima secara teori selama masa kuliah. Selain itu, penelitian juga berguna sebagai pengetahuan dan pengalaman dalam memunculkan pemikiran baru terkait efektivitas komunikasi interpersonal Guru Bimbingan Konseling dan Siswa SMP Negeri 80 Jakarta dalam proses belajar selama masa Pandemi Covid-19.

b. Kegunaan bagi Akademik

Penelitian ini berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia secara umum dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Kehumasan secara khusus sebagai literatur terutama bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian serupa.

c. Kegunaan bagi Instansi

Penelitian ini berguna secara praktis bagi SMP Negeri 80 Jakarta sebagai referensi atau evaluasi, terutama terkait efektivitas komunikasi interpersonal Guru Bimbingan Konseling dan Siswa dalam proses pembelajaran jarak jauh.